

Peningkatan Hasil Belajar Pecahan Senilai dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas IV Sekolah Dasar

Dewi Sasrina¹⁾, Melva Zainil²⁾

^{1,2)}Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

E-mail: dewisasrina@gmail.com¹⁾, melvazaini@fip.unp.ac.id²⁾

Abstrak

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar pecahan senilai dengan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN 14 Gadut Tiltang Kamang. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas. Data penelitian ini diperoleh dari lembar pengamatan RPP, aspek guru, aspek siswa dan lembar tes. Hasil penelitian aspek guru siklus I nilai rata-rata 86% kualifikasi Baik (B), pada siklus II 93% kualifikasi Sangat Baik (SB). Aspek siswa siklus I nilai rata-rata 86% kualifikasi Baik (B), pada siklus II 93% kualifikasi Sangat Baik (SB). Hasil belajar siswa siklus I dengan nilai rata-rata 81, pada siklus II menjadi 93. Dengan demikian model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pecahan senilai.

Kata kunci: hasil belajar, pecahan senilai, model *Problem Based Learning*

Improving The Learning Outcomes Worth Fractions Using Problem Based Learning Models in Grade IV Of Elementary School

Abstract

The objective of this research is to describe an integrated thematic learning process improvement to the model of problem based learning in fourth grade elementary school 14 Gadut Tiltang Kamang. The approach used in this research is qualitative and quantitative. The type of research is Classroom Action Research. The research data were obtained from lesson plan observation sheets, teacher aspects, student aspects and test sheets. The research aspects of the teacher first cycle the average value of 86% with good qualification, in the second cycle to 93% with excellent qualifications. Aspects of the students' first cycle the average value of 86% with good qualification, in the second cycle to 93%, with excellent qualifications. The student learning outcomes first cycle with an average value of 81, increased in the second cycle to 93. This the model of problem based learning can enhance the learning process and student learning outcomes.

Keywords: learning outcomes, worth fraction, model problem based Learning



PENDAHULUAN

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kemudian untuk menjadi seorang guru yang profesional, pengetahuan tentang model-model pembelajaran harus diketahui oleh guru. (Sutarto, 2013:21)

Begitu juga dengan pembelajaran dengan materi pecahan yang harus menggunakan model. Bilangan pecahan merupakan lambang perbandingan bagian yang sama dari suatu benda terhadap keseluruhan benda tersebut. Dengan kata lain, suatu benda dibagi menjadi beberapa bagian yang sama, maka perbandingan setiap bagian tersebut dengan keseluruhan bendanya menciptakan lambang dasar suatu pecahan. Pecahan bilangan dapat dilambangkan a/b , dengan a dinamakan pembilang dan b dinamakan penyebut; a dan b merupakan bilangan bulat; dan b tidak sama dengan nol. Bentuk a/b juga dapat diartikan $a:b$

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas IV SDN 14 Tilatang Kamang, peneliti menemukan permasalahan sebagai guru dan masalah pada siswa. Pada pelaksanaan pembelajaran guru juga kurang berusaha mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata anak. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran belum merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah kontekstual. Dampak yang lainnya siswa tampak kurang aktif dalam proses pembelajaran dan siswa kurang terlihat

melakukan diskusi dan interaksi sosial di dalam kelompok.

Dari aspek penilaian, guru cenderung melakukan penilaian di akhir proses pembelajaran saja, kurang tampak guru melakukan penilaian pada saat proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan

Untuk mengatasi permasalahan di atas guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat. Pembelajaran yang baik di dalam kelas mampu menumbuhkan pemahaman siswa tentang konsep dan menumbuhkan cara berpikir siswa, salah satunya adalah Model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dengan menggunakan *Problem Based Learning* pembelajaran menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. (Indri:2018).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan nyata yang dapat dialami oleh seseorang sehingga dengan diterapkannya model pembelajaran ini dapat memberikan pengalaman secara nyata dan langsung kepada para siswa terutama dalam memecahkan permasalahan nyata yang dapat saja terjadi di kehidupan sehari-hari (Kristin:2018).

Model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran menggunakan



masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan materi pembelajaran. (Kunandar, 2010: 354)

Langkah model PBL dirumuskan dari orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah (Yenni:2017).

Tujuan model *Problem Based Learning* adalah menjadikan peserta didik terampil dalam memecahkan masalah, membantu peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman dan mengubah tingkah laku peserta didik serta mengembangkan pengetahuan berfikir kritis peserta didik dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri (Monaliza:2019)

Berdasarkan masalah-masalah yang peneliti temukan, untuk mengatasi permasalahan di atas, salah satu model menurut peneliti yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran pecahan senilai di Sekolah Dasar adalah model *Problem Based Learning*, karena salah satu karakteristik pembelajaran pecahan senilai adalah berpusat kepada peserta didik serta memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan

hasil belajar pecahan senilai dengan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN 14 Gadut Tilatang Kamang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dengan jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas (PTK).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2020/2021. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 22 Juli 2020 sampai dengan 29 Juli 2020. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 14 Gadut Tilatang Kamang Kabupaten Agam.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN 14 Gadut Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Jumlah Siswa yaitu 16 orang.

Prosedur

Prosedur penelitian ini terdiri dari 4 tahapan, yaitu: (1) tahap perencanaan terdiri dari menetapkan jadwal selama penelitian, mengkaji kurikulum 2013, mengkaji buku guru dan buku siswa, menyusun lembar observasi, mendiskusikan dengan guru kelas. (2) tahap pelaksanaan penelitian ini berdasarkan perencanaan yang telah disusun, peneliti sebagai praktisi, guru sebagai observer, peneliti dan guru melakukan diskusi. (3) tahap pengamatan, Pengamatan dilakukan oleh guru kelas pada waktu peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran. Pengamatan dilakukan

secara terus menerus dari siklus I sampai siklus II. Hasil pengamatan ini kemudian didiskusikan dengan guru kelas dan diadakan refleksi untuk perencanaan siklus berikutnya. (4) tahap refleksi dilakukan setiap satu tindakan berakhir. Refleksi yang dilakukan meliputi: Refleksi RPP berkenaan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran pecahan senilai menggunakan model Problem Based Learning dan refleksi aktivitas guru serta siswa dalam pembelajaran pecahan senilai menggunakan model Problem Based Learning.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dari penelitian ini berasal dari hasil belajar pecahan senilai dengan model Problem Based Learning di kelas IV SDN 14 Gadut Tilatang Kamang yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, kegiatan penelitian, aktivitas guru dan siswa sewaktu proses pembelajaran serta hasil belajar siswa. Data diperoleh dari subjek terteliti yakni, guru dan siswa kelas IV SDN 14 Gadut Tilatang Kamang

Teknik pengumpulan data penelitian ini akan dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, tes dan non tes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain lembar observasi penilaian RPP, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, dan lembar tes dan non tes.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif meliputi: menelaah data, reduksi

data, menyajikan data serta menyimpulkan hasil penelitian. Sedangkan analisis data kuantitatif menggunakan rumus perhitungan dan penskoran untuk aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Siklus I Pertemuan 1

Perencanaan

Proses pembelajaran pada penelitian ini menggunakan model Problem Based Learning. Sebelum pelaksanaan dilakukan terlebih dahulu disusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP ini disusun sesuai dengan waktu penelitian berlangsung. Perencanaan disusun untuk satu kali pertemuan (2x 35 menit).

Pada Kompetensi dasar pada pembelajaran pecahan senilai yaitu: 1 Menjelaskan pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model konkret. 4.1 Mengidentifikasi pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model konkret, dengan indikator yang dicapai yaitu 3.1.1 Menuliskan pecahan, 3.1.2 Menunjukkan pecahan senilai dengan gambar dan model konkret, 3.1.3 Mencontohkan pecahan senilai dengan gambar dan model konkret, 4.1.1 Mengidentifikasi pecahan senilai dengan gambar dan model konkret

Pelaksanaan

Pembelajaran pada penelitian ini dilakukan melalui tiga langkah, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir dengan menggunakan model Problem Based Learning. 1) memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik; 2) mengorganisasikan peserta didik untuk

mendefinisikan masalah; 3) membimbing pengalaman individual atau kelompok; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Kunandar, 2010)

Pengamatan

Penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran pecahan senilai menggunakan model *Problem Based Learning* sebagai berikut: (1) Perumusan indikator pembelajaran memiliki 4 deskriptor, 3 deskriptor muncul dengan kualifikasi baik (B). (2) Perumusan tujuan pembelajaran memiliki 4 deskriptor, semua deskriptor muncul dengan kualifikasi sangat baik (SB). (3) Pemilihan materi pembelajaran, memiliki 4 deskriptor, hanya 2 deskriptor muncul dengan kualifikasi cukup (C). (4) Pemilihan sumber belajar memiliki 4 deskriptor, hanya 2 deskriptor muncul dengan kualifikasi cukup (C). (5) Pemilihan media pembelajaran memiliki 4 deskriptor, hanya 2 deskriptor muncul dengan kualifikasi cukup (C). (6) Metode pembelajaran memiliki 4 deskriptor, semua deskriptor muncul dengan kualifikasi sangat baik (SB). (7) Skenario pembelajaran memiliki 4 deskriptor, 3 deskriptor muncul dengan kualifikasi baik (B). (8) Rancangan penilaian autentik memiliki 4 deskriptor, 3 deskriptor muncul dengan kualifikasi baik (B). Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan observer pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menggunakan model *Problem Based Learning* siklus I pertemuan I dengan perhitungan presentase 72% dengan kualifikasi cukup (C).

Pengamatan Aspek Guru

Pengamatan pembelajaran pecahan senilai dengan model *Problem Based Learning* pada aspek guru sebagai berikut: (1) Orientasi pada masalah 4 deskriptor muncul dengan kualifikasi sangat baik (SB), (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar memiliki 4 deskriptor, 3 deskriptor muncul dengan terqualifikasi baik (B). (3) Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok memiliki 4 deskriptor, 3 deskriptor muncul dengan terqualifikasi baik (B). (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya memiliki 4 deskriptor muncul dengan kualifikasi sangat baik (SB). (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah memiliki 4 deskriptor, 2 deskriptor muncul dengan terqualifikasi cukup (C).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan observer selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan model *Problem Based Learning* siklus I pertemuan I dengan perhitungan presentase 82% dengan kualifikasi Baik (B).

Pengamatan Aspek Peserta Didik.

Pengamatan pembelajaran pecahan senilai dengan model *Problem Based Learning* pada aspek siswa sebagai berikut: (1) Orientasi pada masalah 4 deskriptor muncul dengan kualifikasi sangat baik (SB), (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar memiliki 4 deskriptor, 3 deskriptor muncul dengan terqualifikasi baik (B). (3) Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok memiliki 4 deskriptor, 3 deskriptor muncul dengan terqualifikasi baik (B). (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

memiliki 4 deskriptor muncul dengan kualifikasi sangat baik (SB). (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah memiliki 4 deskriptor, 2 deskriptor muncul dengan terqualifikasi cukup (C).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan observer selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan model *Problem Based Learning* siklus I pertemuan I dengan perhitungan presentase 82% dengan kualifikasi Baik (B).

Pengamatan Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan I menunjukkan masih banyak siswa yang belum tuntas. Terlihat pada rata-rata nilai pengetahuan 79 dan nilai keterampilan siswa 75. Dengan rekapitulasi hasil belajar siswa siklus I pertemuan I adalah 77.

Refleksi

Berdasarkan pengamatan, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru dan siswa siklus I pertemuan I masih terdapat kekurangan-kekurangan dan hasil belajar siswa masih rendah. Jadi penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran pecahan senilai belum terlaksana dengan maksimal. Dengan demikian, penelitian proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dilanjutkan ke siklus I pertemuan II.

Siklus I Pertemuan 2

Perencanaan

Proses pembelajaran pada penelitian ini menggunakan model *Problem Based Learning*. Sebelum pelaksanaan dilakukan terlebih dahulu disusun rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP). RPP ini disusun sesuai dengan waktu penelitian berlangsung. Perencanaan disusun untuk satu kali pertemuan (2x 35 menit).

Pada Kompetensi dasar pada pembelajaran pecahan senilai yaitu: 3.1 Menjelaskan pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model konkret, 4.1 Mengidentifikasi pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model konkret. Indikator yang akan dicapai adalah 3.1.1 Menggambar pecahan senilai dengan garis bilangan, 3.1.2 Menjelaskan pecahan senilai dengan cara mengalikan pembilang dan penyebut dengan angka yang sama, 3.1.3 Menjelaskan pecahan senilai dengan cara membagi pembilang dan penyebut dengan angka yang sama, 4.1.1 Menunjukkan pecahan senilai dengan garis bilangan, 4.1.2 Menentukan pecahan senilai dengan cara mengali dan membagi pembilang dan penyebut dengan angka yang sama.

Pelaksanaan

Pembelajaran pada penelitian ini dilakukan melalui tiga langkah, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. 1) memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik; 2) mengorganisasikan peserta didik untuk mendefinisikan masalah; 3) membimbing pengalaman individual atau kelompok; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Kunandar, 2010)

Pengamatan

Penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran pecahan senilai menggunakan

model Problem Based Learning sebagai berikut : (1) Perumusan indikator deskriptor muncul dengan kualifikasi sangat baik (SB). (2) Perumusan tujuan pembelajaran 4 deskriptor muncul dengan kualifikasi sangat baik (SB). (3) Pemilihan materi ajar memiliki 4 deskriptor, 2 deskriptor muncul dengan kualifikasi cukup (C) (4) Pemilihan sumber belajar memiliki 4 deskriptor, 2 deskriptor muncul dengan kualifikasi cukup (C). (5) Pemilihan media belajar 4 deskriptor muncul dengan kualifikasi sangat baik (SB). (6) Metode pembelajaran 4 deskriptor muncul dengan kualifikasi sangat baik (SB). (7) Skenario Pembelajaran 4 deskriptor muncul dengan kualifikasi sangat baik (SB). (8) Rancangan Penilaian Autentik memiliki 4 deskriptor, 2 deskriptor muncul dengan kualifikasi baik (B).

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan observer pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menggunakan model *Problem Based Learning* siklus I pertemuan II dengan perhitungan presentase 84% dengan kualifikasi Baik (B).

Pengamatan Aspek Guru

Pengamatan pembelajaran pecahan senilai dengan model Problem Based Learning pada aspek guru sebagai berikut: (1) Orientasi pada masalah 4 deskriptor muncul dengan kualifikasi sangat baik (SB), (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar 4 deskriptor muncul dengan kualifikasi sangat baik (SB). (3) Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok memiliki 4 deskriptor, 3 deskriptor muncul dengan terkualifikasi baik (B). (4) Mengembangkan dan

menyajikan hasil karya 4 deskriptor muncul dengan kualifikasi sangat baik (SB). (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah memiliki 4 deskriptor, 3 deskriptor muncul dengan terkualifikasi baik (B).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan observer selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan model Problem Based Learning siklus I pertemuan II dengan perhitungan presentase 89% dengan kualifikasi Baik (B).

Pengamatan Aspek Peserta Didik.

Pengamatan pembelajaran pecahan senilai dengan model Problem Based Learning pada aspek siswa sebagai berikut: (1) Orientasi pada masalah 4 deskriptor muncul dengan kualifikasi sangat baik (SB), (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar 4 deskriptor muncul dengan kualifikasi sangat baik (SB). (3) Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok memiliki 4 deskriptor, 3 deskriptor muncul dengan terkualifikasi baik (B). (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya 4 deskriptor muncul dengan kualifikasi sangat baik (SB). (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah memiliki 4 deskriptor, 3 deskriptor muncul dengan terkualifikasi baik (B).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan observer selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan model Problem Based Learning siklus I pertemuan II dengan perhitungan presentase 89% dengan kualifikasi Baik (B).

Pengamatan Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 2 menunjukkan masih ada siswa yang belum tuntas. Terlihat pada rata-rata nilai pengetahuan 85 dan nilai keterampilan siswa 84. Dengan rekapitulasi hasil belajar siswa siklus I pertemuan 2 adalah 84,5.

Refleksi

Berdasarkan pengamatan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru dan siswa serta hasil belajar siswa siklus I pertemuan 2 masih terdapat kekurangan-kekurangan dan hasil belajar siswa masih rendah. Jadi penerapan model *Problem Based Learning* pada proses pembelajaran pecahan senilai masih belum terlaksana dengan maksimal. Dengan demikian, penelitian proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* ke siklus II.

Siklus II Pertemuan I

Perencanaan

Proses pembelajaran pada penelitian ini menggunakan model *Problem Based Learning*. Sebelum pelaksanaan dilakukan terlebih dahulu disusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP ini disusun sesuai dengan waktu penelitian berlangsung. Perencanaan disusun untuk satu kali pertemuan (2x 35 menit).

Pada Kompetensi dasar pada pembelajaran pecahan senilai yaitu 3.1 Menjelaskan pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model konkret. 4.1 Mengidentifikasi pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model konkret dengan indikator yang akan dicapai 3.1.1

Menentukan pecahan senilai dengan garis bilangan 3.1.2 Menentukan pecahan senilai mengali dan membagi pembilang dan penyebut dengan angka yang sama 4.1.1

Menunjukkan pecahan senilai dengan mengali dan membagi pembilang dan penyebut dengan angka yang sama

Pelaksanaan

Pembelajaran pada penelitian ini dilakukan melalui tiga langkah, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. 1) memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik; 2) mengorganisasikan peserta didik untuk mendefinisikan masalah; 3) membimbing pengalaman individual atau kelompok; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Kunandar, 2010)

Pengamatan

Penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran pecahan senilai menggunakan model *Problem Based Learning* sebagai berikut: a) Perumusan indikator deskriptor muncul dengan kualifikasi sangat baik (SB). (b) Perumusan tujuan pembelajaran 4 deskriptor muncul dengan kualifikasi sangat baik (SB); (c) Pemilihan materi ajar memiliki 4 deskriptor, 3 deskriptor muncul dengan kualifikasi Baik (B); (d) Pemilihan sumber belajar 4 deskriptor muncul dengan kualifikasi sangat baik (SB). (e) Pemilihan media belajar 4 deskriptor muncul dengan kualifikasi sangat baik (SB). (f) Metode pembelajaran 4 deskriptor muncul dengan kualifikasi sangat baik (SB). (g) Skenario

Pembelajaran 4 deskriptor muncul dengan kualifikasi sangat baik (SB). (h) Rancangan Penilaian Autentik memiliki 4 deskriptor, 3 deskriptor muncul dengan kualifikasi baik (B). Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan observer pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menggunakan model Problem Based Learning siklus I pertemuan I dengan perhitungan presentase 94% dengan kualifikasi sangat Baik (SB).

Pengamatan Aspek Guru

Pengamatan pembelajaran pecahan senilai dengan model *Problem Based Learning* pada aspek guru sebagai berikut: a) Orientasi pada masalah 4 deskriptor muncul dengan kualifikasi sangat baik (SB), (b) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar 4 deskriptor muncul dengan kualifikasi sangat baik (SB). (c) Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok 4 deskriptor muncul dengan kualifikasi sangat baik (SB). (d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya 4 deskriptor muncul dengan kualifikasi sangat baik (SB). (e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah memiliki 4 deskriptor, 3 deskriptor muncul dengan kualifikasi baik (B).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan observer selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan model Problem Based Learning siklus II pertemuan I dengan perhitungan presentase 93% dengan kualifikasi Sangat Baik (SB).

Pengamatan Aspek Peserta Didik

Pengamatan pembelajaran pecahan senilai dengan model Problem Based Learning pada aspek siswa sebagai berikut:

a) Orientasi pada masalah 4 deskriptor muncul dengan kualifikasi sangat baik (SB), (b) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar 4 deskriptor muncul dengan kualifikasi sangat baik (SB). (c) Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok 4 deskriptor muncul dengan kualifikasi sangat baik (SB). (d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya 4 deskriptor muncul dengan kualifikasi sangat baik (SB). (e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah memiliki 4 deskriptor, 3 deskriptor muncul dengan kualifikasi baik (B).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan observer selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan model Problem Based Learning siklus I pertemuan II dengan perhitungan presentase 93% dengan kualifikasi Sangat Baik (SB).

Pengamatan Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan 1 menunjukkan hasil yang diharapkan sudah tercapai. Terlihat pada rata-rata nilai pengetahuan 92,5 dan nilai keterampilan siswa 94. Dengan rekapitulasi hasil belajar siswa siklus II pertemuan 1 adalah 93.

Refleksi

Berdasarkan pengamatan pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru dan siswa serta hasil belajar siswa siklus II pertemuan I menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning pada proses pembelajaran pecahan senilai sudah meningkat dan terlaksana dengan baik. Dengan demikian, penelitian proses pembelajaran dengan model Problem Based

Learning tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Pembahasan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan penilaian RPP pada siklus I pertemuan 1 dan 2, masih ada kekurangan. Kekurangan-kekurangan yang belum muncul pada RPP sebagai berikut:

Pada aspek perumusan indikator pembelajaran, indikator yang dirumuskan belum menggunakan kata kerja operasional. Sehingga hal ini membuat indikator yang disusun masih ada yang belum menggunakan kata kerja operasional yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sebagaimana menurut Kemendikbud (2014:124) bahwa "Indikator harus menggunakan kata kerja operasional yang sesuai".

Pada aspek pemilihan materi pembelajaran, pemilihan materi ajar belum sesuai dengan karakteristik siswa dan belum rinci dan jelas sehingga materi yang dipelajari siswa kurang menarik perhatian siswa.

"Materi dalam RPP merupakan pengembangan dari materi pokok yang terdapat dalam silabus oleh karena itu, materi pembelajaran dalam RPP harus dikembangkan secara terinci dan sesuai dengan karakteristik siswa". (Majid, 2014:127)

Pada aspek pemilihan sumber belajar, belum terlihatnya kesesuaian sumber belajar dengan model Problem Based Learning dan dengan karakteristik siswa, hal ini karena peneliti belum mendapatkan materi ajar yang sesuai karakteristik siswa, sehingga siswa

tidak memperoleh pelayanan belajar secara konkrit, luas dan mendalam.

"Guru menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik" (Daryanto, 2015:146)

Pada aspek pemilihan media pembelajaran, pemilihan media pembelajaran belum sesuai dengan model Problem Based Learning dan karakteristik siswa. Pada aspek skenario pembelajaran, dalam RPP belum terlihat kesesuaian sistematika/keruntutan materi.

"Pembelajaran memuat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (memuat langkah pembelajaran pecahan senilai memadukan berbagai mata pelajaran yang disatukan dalam tema, tersaji secara sistematis dan sistematis". (Kemendikbud, 2014:33)

Pada aspek rancangan penilaian autentik, deskriptor kesesuaian penilaian sesuai dengan indikator pencapaian KD masih belum muncul.

"prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian". (Asep, 2013:52)

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 dan 2 sudah ada yang sesuai dengan RPP yang direncanakan. Namun masih belum sepenuhnya terlaksana secara maksimal. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan teori yang telah direncanakan.

Berdasarkan perencanaan yang disusun, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai

dengan apa yang telah direncanakan, dan mengikuti langkah-langkah model *Problem Based Learning*. Siklus I dilaksanakan 2 pertemuan, pelaksanaan proses pembelajaran dengan model *Problem Based learning* baik dari aspek guru maupun siswa masih terdapat beberapa kekurangan selama proses pembelajaran. Adapun kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I sebagai berikut:

Pada langkah Orientasi Peserta didik pada masalah, peneliti sudah melaksanakan semua deskriptor dengan kualifikasi sangat baik (SB). Peneliti memberikan pertanyaan tentang video/gambar yang ditampilkan, sehingga memberikan peserta didik stimulasi dalam kegiatan pembelajaran.

Memberikan stimulasi dengan menggunakan teknik bertanya dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi. (Brunner dalam Hosnan 2014:290),

Pada langkah Mengorganisasikan Peserta didik untuk belajar, peneliti sudah melaksanakan semua deskriptor dengan kualifikasi sangat baik (SB). Peneliti telah melaksanakan deskriptor meminta peserta didik untuk menemukan konsep/permasalahan yang berkaitan materi pembelajaran.

Pada langkah Membimbing penyelidikan individu dan kelompok, peneliti telah melaksanakan semua deskriptor kecuali peneliti belum mendorong siswa untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diberikan. Kekurangan ini dikarenakan

guru masih belum dapat mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi permasalahan yang diberikan, guru seharusnya lebih kreatif dalam menumbuhkan minat dan gairah siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Permasalahan sebaiknya diambil dari kejadian sehari-hari siswa atau yang dipikirkan dapat menarik perhatian siswa. Maka dari itu guru diharapkan dapat memberikan bimbingan untuk mengambil masalah yang dekat dengan siswa sehingga siswa dapat dengan mudah menemukan solusi dari masalah tersebut. (Herman,2000)

Pada langkah Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, peneliti sudah melaksanakan semua deskriptor kecuali peneliti belum membimbing siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi proses pembelajaran yang telah berlangsung. Hal ini disebabkan oleh guru kurang membantu siswa mengembangkan pemikiran mengenai proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Pembahasan Hasil Belajar Siklus I

Pelaksanaan proses pembelajaran juga berpengaruh pada penilaian hasil belajar siswa. Penilaian hasil belajar dilakukan dengan penilaian autentik. "Penilaian autentik adalah sebuah bentuk penilaian yang mencerminkan hasil belajar yang sesungguhnya, dapat menggunakan berbagai cara atau bentuk, antara lain melalui penilaian proyek, portofolio, jurnal, demonstrasi, laporan tertulis, ceklis, dan petunjuk observasi". Penilaian autentik dalam proses pembelajaran dilihat dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. (Hargreaves dkk dalam Majid, 2014)

Pada siklus I pertemuan 1, aspek sikap siswa ada 8 siswa yang menojolkan sikap terkait KI-1 dan KI-2, dengan 5 siswa yang menonjolkan sikap yang perlu bimbingan dan 3 siswa yang menonjolkan sikap yang perlu diapresiasi oleh guru. Pada siklus I pertemuan 2, aspek sikap siswa ada 7 siswa yang menojolkan sikap terkait KI-1 dan KI-2, dengan 3 siswa yang menonjolkan sikap yang perlu bimbingan dan 4 siswa yang menonjolkan sikap yang perlu diapresiasi oleh guru.

Aspek pengetahuan siswa pada siklus I pertemuan 1 memperoleh rata-rata 79 meningkat pada siklus I pertemuan 2 menjadi 85 dengan. Aspek keterampilan pada siklus I pertemuan 1 memperoleh rata-rata 75 meningkat pada siklus I pertemuan 2 menjadi 84.

Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran baik aspek guru dan aspek siswa serta hasil belajar siswa pada siklus I masih ada kekurangan, kekurangan tersebut diharapkan diperbaiki pada siklus II.

Berdasarkan hasil pengamatan rencana pelaksanaan pembelajaran pecahan senilai menggunakan model Problem Based Learning pada siklus II sudah meningkat dari siklus sebelumnya, yaitu berada pada kriteria sangat baik.

Berdasarkan pengamatan terhadap RPP pada siklus II diperoleh persentase penilaian 94% dengan kriteria (SB). Pada siklus II ini RPP telah dirancang dan dilaksanakan dengan baik untuk meningkatkan pembelajaran yang maksimal sesuai dengan komponen-komponen yang terdapat pada RPP secara

lengkap sesuai dengan pendapat Majid (2014:53) “Secara teknis rencana pembelajaran mencakup komponen-komponen berikut (1) standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar, (2) tujuan pembelajaran, (3) materi pembelajaran, (4) pendekatan dan metode pembelajaran, (5) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, (6) alat dan sumber belajar, (7) evaluasi pembelajaran. Pada siklus II ini peneliti telah membuat RPP sesuai dengan komponen-komponen yang lengkap seperti penjelasan diatas.

Berdasarkan perencanaan yang disusun, pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan mengikuti langkah-langkah model Problem Based Learning. Pada siklus II menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pecahan senilai menggunakan model Problem Based Learning terlihat sudah meningkat dari siklus sebelumnya.

Berdasarkan data hasil pengamatan aspek guru pada siklus II diperoleh persentase penilaian 93% dengan kualifikasi (SB). Kemudian data hasil pengamatan dari aspek siswa diperoleh persentase penilaian 93% dengan kualifikasi (SB).

Pembahasan Hasil Balajar Siklus II

Pada siklus II pertemuan 1, aspek sikap siswa ada 8 siswa yang menojolkan sikap terkait KI-1 dan KI-2, dengan 1 siswa yang menonjolkan sikap yang perlu bimbingan dan 5 siswa yang menonjolkan sikap yang perlu diapresiasi oleh guru.

Aspek pengetahuan siswa pada siklus II pertemuan 1 memperoleh rata-rata 92,5 dan

aspek keterampilan pada siklus II pertemuan 1 memperoleh rata-rata 94. Hal ini terlihat ada peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan 1.

Berdasarkan analisis penelitian pada siklus II, penggunaan model *Problem Based Learning* sudah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, baik dari penilain di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan baik dan peneliti telah berhasil menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran pecahan senilai di kelas IV SDN Gadut Tilatang Kamang. Sehubungan dengan ini, maka penelitian berakhir dan peneliti bisa menulis laporan penelitian.

SIMPULAN

Hasil penelitian pada penilaian RPP siklus I pertemuan 1 72% pertemuan 2 84% sedangkan siklus II pertemuan 1 94%. Pada pelaksanaan dari aspek guru dan aspek siswa siklus I pertemuan I 82% pertemuan II 89% sedangkan siklus II pertemuan I 93%. Hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 memperoleh rata-rata 77, siklus 1 pertemuan 2 memperoleh rata-rata 84,5 sedangkan pada siklus I pertemuan 1 memperoleh rata-rata 93. Penelitian dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, dapat meningkatkan hasil belajar pecahan senilai di Sekolah Dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Anugraheni, Indri. (2018). Meta Analisis Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar [A Meta-analysis of *Problem-Based Learning Models* in Increasing Critical Thinking Skills in Elementary Schools]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 9-18. <https://ojs.uph.edu/index.php/PJI/article/view/789>
- Asriningtyas, A. N., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 5(1), 23-32. <http://103.97.100.145/index.php/JPM/article/view/3354>
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontektual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: PT Ghalia Indonesia
- Jihad, Asep. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Pressindo
- Kemendikbud. (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan
- Kunandar. (2010). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Majid, Abdul. (2014). *Pembelajaran Pecahan senilai*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Monaliza, & Arwin. (2019). Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V. *E-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(5)

- <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pgsd/article/view/6458>
- Rahmadani, N., & Anugraheni, I. (2017). Peningkatan aktivitas belajar matematika melalui pendekatan problem based learning bagi siswa kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(3), 241-250.
<https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/928>
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Pecahan senilai*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Tutik Rachmawati dan Daryanto. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.